(Jurnal Nakula) Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial
Volume. 3, Nomor. 6 November 2025
e-ISSN: 3024-9945; p-ISSN: 3025-4132, Hal. 330-341
DOI: https://doi.org/10.61132/nakula.v3i6.2428
Tersedia: https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula

Bahasa Indonesia dan Tantangan Media Sosial Analisis Pustaka Tentang *Code-Switching* dan Bahasa Campuran di Kalangan Mahasiswa

Angga Ibnu Nugroho[1*], Sri Mulyeni[2]
[1]Sastra Jepang, Universitas Nasional Pasim, Indonesia
[2]Manajemen, Universitas Nasional Pasim, Indonesia
**Penulis Korespondensi: anggaibnunugraha@gmail.com*

Abstract. *The phenomenon of code-switching and code-mixing among university students has become increasingly prevalent alongside the rapid growth of social media. This article aims to analyze the challenges and implications of mixed language practices in students' digital interactions, while reflecting on their significance for the development of the Indonesian language in the global era. The study applies a literature-based analytical approach, using thematic synthesis to identify patterns, motivations, and functions of code-switching across various social media platforms. Findings show that students' code-switching practices vary depending on the digital ecology of each platform. On Instagram, code-mixing often reflects prestige and modern identity construction. Twitter or X emphasizes communicative efficiency and community solidarity, while TikTok highlights creativity, humor, and stance-taking. The main driving factors include identity expression, practicality, prestige, and online community norms. At a global level, this phenomenon resonates with the trend of digital translanguaging, which broadens the linguistic repertoire of young generations. The study concludes that code-switching in digital spaces presents a dual implication: a potential erosion of Indonesian language norms on one hand, and an opportunity for multilingual enrichment on the other. Therefore, adaptive language policies and digital-linguistic literacy strategies are necessary to safeguard the Indonesian language while embracing creative multilingual practices among students.*

Keywords: *code-switching; code-mixing; university students; social media, translanguaging*

Abstrak. Fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) di kalangan mahasiswa semakin marak seiring pesatnya perkembangan media sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis tantangan dan implikasi praktik bahasa campuran dalam interaksi digital mahasiswa, serta meninjau relevansinya terhadap perkembangan Bahasa Indonesia di era global. Metode yang digunakan adalah pendekatan analisis berbasis literatur dengan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola, motivasi, dan fungsi alih kode di berbagai platform media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik alih kode mahasiswa bervariasi sesuai dengan ekologi digital tiap platform. Instagram menampilkan campur kode sebagai sarana prestise dan konstruksi identitas modern. Twitter atau X lebih menekankan efisiensi komunikasi serta solidaritas komunitas, sedangkan TikTok mengedepankan kreativitas, humor, dan *stance-taking*. Faktor pendorong utama meliputi ekspresi identitas, kepraktisan, prestise, dan norma komunitas daring. Secara global, fenomena ini sejalan dengan tren translanguaging digital yang memperluas repertoar linguistik generasi muda. Kajian ini menyimpulkan bahwa alih kode di ruang digital membawa implikasi ganda: potensi erosi kaidah Bahasa Indonesia di satu sisi, dan peluang pengayaan kompetensi multibahasa di sisi lain. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan bahasa yang adaptif dan strategi literasi digital-linguistik guna menjaga keberlangsungan Bahasa Indonesia sekaligus mengakomodasi kreativitas berbahasa generasi digital.

Kata kunci: alih kode; campur kode; mahasiswa; media sosial; translanguaging

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial dalam satu dekade terakhir mengubah secara mendasar lanskap praktik berbahasa mahasiswa Indonesia. Ruang digital—dari *feed* Instagram, *thread* X (Twitter), hingga kolom komentar TikTok—memfasilitasi perjumpaan lintas bahasa dan budaya yang mendorong meningkatnya praktik alih kode (*code-switching*) dan bahasa campuran (*code-mixing*). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menegaskan bahwa transformasi digital menggeser cara berkomunikasi, menormalisasi singkatan, emotikon, dan gaya santai, serta menantang penerapan ragam baku di ruang publik (Badan Pengembangan

Naskah Masuk: 25 Agustus 2025; Revisi: 20 September 2025; Diterima: 29 September 2025; Tersedia: 07 Oktober 2025

dan Pembinaan Bahasa, 2024). Temuan tersebut selaras dengan kajian tentang praktik berbahasa anak-muda Indonesia yang menunjukkan dinamika kosakata, gaya tutur, dan orientasi identitas di ekologi digital kontemporer (Kushartanti dkk., 2024). Di sisi lain, penelitian pada Generasi Z Indonesia mengindikasikan bahwa peralihan kode di media sosial telah menjadi kebiasaan komunikatif yang melekat, bukan sekadar deviasi sporadis (Kandiawan, 2022).

Secara konseptual, *code-switching* merujuk pada perpindahan antarbahasa atau antarragam bahasa dalam satu peristiwa tutur, sedangkan *code-mixing* menitikberatkan pada penyisipan unsur bahasa lain pada tataran kata, frasa, atau klausa. Di ruang digital, batas keduanya sering beririsan dengan praktik translanguaging—yakni pemanfaatan seluruh repertoar linguistik penutur tanpa membatasi diri pada "kotak" bahasa formal—yang oleh telaah mutakhir dipetakan sebagai strategi adaptif pembelajar dan guru di lingkungan digital (Lu, 2024). Studi pada unggahan Instagram mahasiswa juga mendokumentasikan bentuk-bentuk alih kode dan faktor pendorongnya (Bililah & Arkan, 2022). Dengan demikian, kerangka analitik artikel ini menggabungkan sosiolinguistik *code-switching/code-mixing* dengan lensa translanguaging untuk membaca praktik berbahasa mahasiswa di platform sosial (Bililah & Arkan, 2022; Lu, 2024).

Secara empiris, riset-riset 2018–2025 menunjukkan pola platform-spesifik. Di Instagram, mahasiswa sering menyisipkan leksikon Inggris dalam keterangan foto (*captions*) untuk memberi nuansa modern, ringkas, dan ekspresif (Bililah & Arkan, 2022). Pada TikTok, kolom komentar memperlihatkan alih kode yang berfungsi sebagai *stance-taking* (penandaan sikap), humor, dan kelekatan komunitas (A. P. Putri et al., 2023). Pada X (Twitter), khususnya akun *autobase* mahasiswa seperti @collegemenfess, campur kode yang dominan bersifat intra-sentensial (di dalam kalimat), dengan motif efisiensi, prestise, dan pengelolaan jarak sosial (Azima, 2024). Pemetaan lintas platform ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan sekadar saluran, tetapi modalitas yang ikut membentuk pilihan kode dan fungsi diskursifnya.

Dari sisi pendorong, literatur menyoroti empat klaster utama. Pertama, identitas: peralihan kode menandai keanggotaan komunitas global dan lokal sekaligus, serta memosisikan penutur sebagai "melek budaya" (Kandiawan, 2022). Kedua, kepraktisan: kosakata Inggris sering dipilih karena lebih ringkas atau lebih presisi untuk topik teknologi, hiburan, dan gaya hidup (Bililah & Arkan, 2022). Ketiga, prestise dan *stance*: alih kode menegaskan gaya personal, humor, atau ironi yang resonan dengan norma komunitas daring (A. P. Putri et al., 2023). Keempat, ekologi digital: affordance platform (panjang teks, algoritme, *trending sounds*) ikut

menyaring bentuk dan frekuensi campur kode; telaah translanguaging mutakhir mencatat integrasi strategis repertoar multilingual dalam praktik belajar dan interaksi digital (Lu, 2024). Di tataran kebijakan bahasa, terdapat ketegangan produktif antara pemertahanan ragam baku dan pengakuan atas dinamika kreatif di ruang digital. Badan Bahasa mengingatkan risiko erosi kaidah bila tanpa literasi bahasa yang kuat; sementara kajian pendidikan bahasa menunjukkan peluang translanguaging untuk meningkatkan kesadaran metalinguistik dan kompetensi lintas budaya generasi Z (Kushartanti et al., 2024; Lu, 2024). Dengan kata lain, dilema "ancaman vs adaptasi" terhadap Bahasa Indonesia perlu dialihkan menjadi agenda literasi digital-linguistik yang memampukan mahasiswa bernavigasi antara norma baku, kebutuhan akademik, dan praktik wajar komunitas daring.

Meski publikasi tentang alih kode di Indonesia kian marak, mayoritas studi masih terfragmentasi: berfokus pada kasus tunggal (satu akun/selebritas), satu platform, atau satu fungsi pragmatik tertentu. Akibatnya, kita kekurangan sintesis yang menimbang perbandingan lintas-platform dan lintas-fungsi, seraya mengaitkannya dengan horizon kebijakan bahasa dan pedagogi bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Di tingkat global, tinjauan sistematis terbaru soal translanguaging digital menyediakan payung konseptual yang dapat diadaptasi untuk konteks Indonesia, namun penerapan komprehensif pada populasi mahasiswa dan platform lokal masih jarang dilakukan.

Artikel ini mengisi celah tersebut melalui analisis pustaka (2018–2025) yang memetakan: (1) bentuk dan pola *code-switching/code-mixing* mahasiswa pada Instagram, X, dan TikTok; (2) faktor pendorong sosiolinguistik serta affordance platform; dan (3) implikasinya bagi pemajuan Bahasa Indonesia melalui kebijakan, kurikulum, dan literasi digital. Kontribusi teoretisnya adalah menawarkan kerangka sintesis yang memadukan sosiolinguistik variasi bahasa dengan translanguaging digital; kontribusi praktisnya adalah merumuskan rekomendasi berbasis bukti untuk pendidikan tinggi dan lembaga bahasa dalam menata standar, tanpa mematikan kreativitas bahasa generasi muda.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) berakar dari tradisi sosiolinguistik. Gumperz memandang alih kode sebagai strategi interaksional yang menandai solidaritas maupun jarak sosial dalam percakapan. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini telah lama hadir, terutama di kalangan bilingual yang terbiasa memadukan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Namun, era digital menghadirkan ruang baru yang memperluas ranah penggunaan bahasa campuran. Mahasiswa, sebagai pengguna aktif media

sosial, kini mempraktikkan peralihan bahasa tidak hanya dalam percakapan tatap muka, tetapi juga dalam teks, komentar, dan unggahan daring (Kandiawan, 2022).

Konsep klasik tersebut kini semakin kompleks dengan hadirnya kerangka translanguaging, yaitu pemanfaatan keseluruhan repertoar linguistik penutur tanpa batas antarbahasa yang kaku. Telaah sistematis menunjukkan bahwa translanguaging digital menjadi fenomena global yang digunakan generasi muda sebagai strategi ekspresi dan pembelajaran (Lu, 2024). Bahkan, translanguaging di media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pedagogis untuk mengembangkan kreativitas berbahasa (Dumrukcic, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa praktik bahasa campuran di media sosial tidak sekadar anomali linguistik, tetapi juga bagian dari inovasi komunikasi multibahasa.

Sejumlah penelitian di Indonesia memperlihatkan dinamika berbeda pada tiap platform. Mahasiswa sering menyisipkan kosakata Inggris dalam caption Instagram sebagai penanda modernitas dan prestise (Bililah & Arkan, 2022). Temuan serupa menunjukkan dominasi pola *insertional switching* dalam unggahan Instagram (Luca, 2023). Sementara itu, penelitian pada Twitter menyoroti alih kode intra-kalimat yang berfungsi sebagai efisiensi linguistik dan ekspresi identitas komunitas daring (Azima, 2024). Berbeda dengan TikTok, komentar mahasiswa sarat dengan campur kode yang berfungsi untuk humor, solidaritas, dan *stance-taking* (A. P. Putri et al., 2023; R. Putri & Sulistiyono, 2023). Hasil ini sejalan dengan studi internasional yang menunjukkan bahwa media sosial membentuk gaya dan fungsi linguistik yang unik berdasarkan affordance teknologinya (Doğruöz et al., 2023).

Penelitian lain menekankan motivasi penggunaan bahasa campuran. Selebritas Indonesia, misalnya, memanfaatkan alih kode di media sosial untuk membangun kedekatan dengan audiens dan memperkuat citra global (Dewi, 2021). Kontak bahasa Indonesia–Inggris dalam ruang digital bahkan disebut sebagai bentuk intensifikasi fenomena bilingualisme(Manuhutu et al., 2024). Di sisi lain, variasi alih kode di media daring menimbulkan tantangan dalam identifikasi bahasa (Susanti et al., 2024). Bahkan, praktik luring seperti pada masyarakat Bali tetap menunjukkan kekuatan alih kode, sehingga praktik daring dan luring saling melengkapi (Darmawan & Putra, 2022).

Di tingkat global, fenomena ini dipetakan dalam berbagai riset. Studi terbaru menyoroti bahwa *code-switching* dan *translanguaging* daring terjadi lintas budaya, mulai dari Spanglish di Amerika Serikat hingga Singlish di Singapura (Anonymous, 2025b). Penelitian lain memperlihatkan bahwa praktik translanguaging mahasiswa di ruang akademik membantu memperluas kapasitas pemahaman dan ekspresi. Semua ini menegaskan bahwa alih kode

mahasiswa Indonesia bukanlah kasus terisolasi, melainkan bagian dari tren global penggunaan bahasa campuran di ekologi digital.

Dari sudut pandang kebijakan bahasa, fenomena ini menimbulkan dilema antara ancaman dan peluang. Badan Bahasa mengingatkan adanya risiko erosi kaidah Bahasa Indonesia jika praktik campur kode tidak disertai literasi yang baik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Penelitian lain menemukan bahwa bahasa anak muda di media sosial sarat inovasi kosakata tetapi berpotensi menjauh dari standar baku (Kushartanti et al., 2024). Namun, pandangan lain menekankan bahwa alih kode justru memperkaya kompetensi multibahasa mahasiswa dan meningkatkan kesadaran metalinguistik mereka. Oleh karena itu, tantangan kebijakan bukan pada menekan praktik ini, melainkan mengarahkan penggunaannya agar sesuai dengan konteks formal dan informal.

Secara keseluruhan, kajian pustaka 2018–2025 memperlihatkan bahwa meski penelitian mengenai alih kode di Indonesia semakin berkembang, sebagian besar studi masih parsial, berfokus pada satu platform atau kasus tertentu. Celah penelitian muncul pada aspek sintesis lintas platform, keterkaitan dengan kebijakan bahasa nasional, serta implikasinya bagi kurikulum pendidikan tinggi. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan merangkum tren, motif, dan dampak penggunaan alih kode mahasiswa di media sosial melalui analisis pustaka yang sistematis, sehingga dapat memperkuat dasar konseptual bagi penelitian maupun kebijakan bahasa di era digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*literature review*) yang bersifat kualitatif-deskriptif. Studi pustaka dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memetakan fenomena alih kode dan campur kode mahasiswa di media sosial melalui sintesis kajian terdahulu, bukan melalui pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian linguistik dan pendidikan bahasa untuk merumuskan tren, mengidentifikasi celah penelitian, serta menawarkan kerangka konseptual baru(Snyder, 2019).

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan publikasi lembaga resmi yang terbit antara 2018 hingga 2025. Rentang waktu ini ditetapkan untuk menangkap perkembangan terkini praktik bahasa di era dominasi media sosial generasi Z. Artikel yang dipilih berasal dari jurnal nasional terakreditasi, prosiding internasional, maupun publikasi bereputasi global, dengan fokus pada topik *code-switching*, *code-mixing*, translanguaging, dan praktik berbahasa di media digital. Penelusuran dilakukan melalui basis data Google Scholar, ResearchGate, ScienceDirect, Taylor & Francis Online, SpringerLink,

dan portal jurnal nasional SINTA, menggunakan kata kunci “code-switching”, “code-mixing”, “translanguaging”, “Bahasa Indonesia”, “media sosial”, dan “mahasiswa”.

Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan relevansi: (1) penelitian menyinggung langsung praktik alih kode atau campur kode dalam konteks media sosial atau komunitas mahasiswa; (2) artikel terbit dalam periode 2018–2025; (3) publikasi berbentuk artikel jurnal, prosiding ilmiah, atau laporan penelitian yang dapat diverifikasi. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel populer non-ilmiah, publikasi sebelum 2018, serta studi yang tidak menyinggung ranah digital.

Teknik analisis dilakukan dengan model sintesis tematik (*thematic synthesis*), yakni mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama: definisi dan teori alih kode, pola praktik pada platform tertentu (Instagram, Twitter/X, TikTok), faktor pendorong, serta implikasi terhadap kebijakan bahasa dan pendidikan. Metode sintesis ini membantu membangun pemahaman komprehensif dari beragam temuan penelitian, sekaligus menyoroti kesamaan, perbedaan, dan keterbatasan dari literatur yang ada.

Validitas analisis dijaga dengan menggunakan prinsip triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari literatur nasional dan internasional untuk melihat konsistensi pola. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan sintesis yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian bahasa Indonesia di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena alih kode dan campur kode di kalangan mahasiswa Indonesia memperlihatkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial. Hasil sintesis pustaka menunjukkan bahwa alih kode tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan dari norma bahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang adaptif dan sarat makna identitas. Studi internasional bahkan menegaskan bahwa alih kode merupakan fenomena global yang menandai fleksibilitas linguistik generasi muda (Doğruöz et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, praktik ini terutama terlihat pada mahasiswa yang terbiasa berinteraksi dalam ekosistem multibahasa, baik melalui teks maupun percakapan daring (Kandiawan, 2022).

Dalam praktik sehari-hari, pola alih kode mahasiswa berbeda pada setiap platform media sosial. Instagram banyak digunakan untuk menampilkan citra diri melalui caption singkat yang memadukan bahasa Indonesia dan Inggris. Penelitian menunjukkan bahwa penyisipan kosakata Inggris berfungsi memperkuat kesan modern, ringkas, dan prestisius

(Bilillah & Arkan, 2022). Temuan ini diperkuat oleh kajian lain yang mengidentifikasi dominasi *insertional switching* dalam unggahan mahasiswa di Instagram (Luca, 2023). Sementara itu, penelitian lain memperlihatkan bahwa alih kode juga digunakan selebritas Indonesia di media sosial untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens dan meneguhkan citra global (Dewi, 2021). Dengan demikian, alih kode di Instagram tidak hanya bermakna linguistik, melainkan juga menjadi strategi *branding* personal dan sosial.

Twitter atau X memperlihatkan dinamika berbeda. Mahasiswa sering menggunakan alih kode intra-kalimat sebagai bentuk efisiensi linguistik sekaligus gaya komunikasi yang mencerminkan keanggotaan komunitas daring tertentu (Azima, 2024). Temuan ini sejalan dengan kajian lain yang menyoroti intensifikasi kontak bahasa Indonesia–Inggris di ruang digital, yang menghasilkan bentuk hibrida dalam interaksi daring (Manuhutu et al., 2024).

Pada TikTok, praktik campur kode mahasiswa memiliki fungsi yang lebih beragam. Komentar di platform ini kerap memuat campur kode sebagai sarana humor, penguatan ikatan komunitas, dan penegasan sikap (*stance-taking*) (A. P. Putri et al., 2023; R. Putri & Sulistiyono, 2023). Keberagaman fungsi ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi ruang di mana bahasa digunakan secara kreatif untuk membangun interaksi sosial yang cepat, ringan, dan interaktif.
Selain variasi platform, faktor pendorong praktik alih kode mahasiswa dapat dibagi menjadi empat dimensi utama. Pertama, faktor identitas, di mana mahasiswa menggunakan alih kode untuk menandai keanggotaan komunitas global sekaligus mempertahankan akar lokal mereka (Kandiawan, 2022). Kedua, faktor kepraktisan, karena banyak istilah dalam bahasa Inggris dianggap lebih ringkas dan tepat, khususnya dalam bidang teknologi dan budaya populer (Bilillah & Arkan, 2022). Ketiga, faktor prestise dan gaya, di mana campur kode menjadi sarana untuk menunjukkan kecerdasan, kreativitas, dan kedekatan dengan tren global (Dewi, 2021; A. P. Putri et al., 2023). Keempat, faktor ekologi digital, yaitu aturan, fitur, dan algoritme masing-masing platform yang memengaruhi bentuk dan frekuensi alih kode (Kushartanti et al., 2024).

Fenomena serupa juga terjadi di tingkat global. Penelitian menunjukkan bahwa translanguaging di media sosial tidak hanya muncul sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa (Dumrukcic, 2020). Telaah sistematis lain memperlihatkan bahwa translanguaging digital merupakan tren global yang mengaburkan batas antarbahasa, memperluas ekspresi, dan memperkaya repertoar linguistik generasi muda (Lu, 2024). Kajian lintas negara juga menegaskan bahwa alih kode daring menjadi bagian dari identitas multibahasa yang berkembang lintas budaya, mulai dari Spanglish di Amerika Serikat hingga Singlish di Singapura. Lebih jauh, studi lain

memperlihatkan bahwa praktik translanguaging mahasiswa di ruang akademik membantu memperluas kapasitas pemahaman dan memperkuat keterampilan komunikasi (Anonymous, 2025).

Namun, implikasi fenomena ini terhadap Bahasa Indonesia perlu dicermati dengan hati-hati. Lembaga bahasa nasional memperingatkan adanya risiko erosi kaidah jika penggunaan campur kode tidak dibarengi literasi bahasa yang memadai(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Temuan lain juga menunjukkan bahwa bahasa anak muda di media sosial sarat inovasi kosakata dan gaya tutur, tetapi berpotensi menjauh dari standar baku (Kushartanti et al., 2024). Di sisi lain, fenomena ini juga dapat dipandang sebagai peluang untuk memperkuat kompetensi multibahasa mahasiswa dan meningkatkan kesadaran metalinguistik mereka (Lu, 2024). Dengan demikian, dilema "ancaman versus peluang" perlu dialihkan menjadi agenda literasi digital-linguistik yang mengintegrasikan pemertahanan kaidah dengan pengakuan terhadap kreativitas linguistik generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil analisis pustaka ini menunjukkan bahwa alih kode mahasiswa di media sosial adalah fenomena multidimensional yang dipengaruhi identitas, prestise, efisiensi, dan ekologi platform. Instagram mengedepankan prestise, Twitter menonjolkan efisiensi dan identitas komunitas, sementara TikTok menampilkan kreativitas kolektif yang cair. Tren global translanguaging semakin memperkuat bahwa praktik bahasa campuran adalah strategi komunikatif yang sah. Oleh karena itu, implikasi akademik dari fenomena ini adalah perlunya integrasi antara kajian sosiolinguistik dan studi media digital, sedangkan implikasi praktisnya adalah kebutuhan strategi kebijakan bahasa dan pendidikan tinggi yang seimbang antara menjaga standar Bahasa Indonesia dan mengakui dinamika linguistik generasi digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Telaah pustaka terhadap literatur 2018–2025 menunjukkan bahwa fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) di kalangan mahasiswa Indonesia merupakan praktik linguistik yang sangat erat dengan perkembangan media sosial. Fenomena ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyimpangan dari norma kebahasaan, melainkan sebagai strategi komunikasi yang berfungsi untuk mengartikulasikan identitas, menyesuaikan diri dengan norma komunitas daring, serta merespons ekologi teknologi yang terus berubah (Doğruöz et al., 2023; Kandiawan, 2022). Mahasiswa Indonesia dengan demikian bukan sekadar "korban" globalisasi bahasa, tetapi aktor aktif yang mengonstruksi identitas multibahasa melalui platform digital.

Variasi praktik alih kode jelas dipengaruhi oleh karakteristik platform. Instagram, misalnya, memperlihatkan kecenderungan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris untuk memperkuat citra modern, prestisius, dan kosmopolitan (Bililah & Arkan, 2022; Luca, 2023). Twitter atau X menunjukkan pola alih kode intra-kalimat yang menekankan efisiensi sekaligus keanggotaan dalam komunitas daring tertentu (Azima, 2024). Sementara TikTok menjadi ruang paling ekspresif, dengan campur kode digunakan untuk humor, solidaritas, dan *stance-taking* (A. P. Putri et al., 2023; R. Putri & Sulistiyono, 2023). Setiap platform menciptakan "ekologi linguistik" tersendiri yang mendorong fungsi pragmatis dan sosial dari alih kode.

Motivasi yang melatarbelakangi fenomena ini mencakup empat dimensi utama: identitas, kepraktisan, prestise, dan ekologi digital (Dewi, 2021; Kushartanti et al., 2024). Dimensi identitas menegaskan bahwa mahasiswa tidak sekadar menggunakan alih kode untuk efisiensi, tetapi juga untuk menegaskan diri sebagai bagian dari komunitas global sekaligus lokal. Dimensi kepraktisan berhubungan dengan dominasi istilah bahasa Inggris dalam bidang teknologi, hiburan, dan budaya populer. Dimensi prestise memperlihatkan bahwa alih kode sering dipersepsikan sebagai tanda kecerdasan, modernitas, dan kreativitas. Sementara itu, dimensi ekologi digital menegaskan bahwa desain platform, algoritme, dan norma komunitas daring memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan bahasa.

Secara global, fenomena ini sejalan dengan tren translanguaging digital yang dipetakan sebagai praktik komunikasi lintas budaya di berbagai negara (Dumrukcic, 2020; Lu, 2024). Mahasiswa Indonesia tidak berbeda dengan mahasiswa di negara lain yang juga memanfaatkan repertoar linguistik multibahasa untuk memperluas ekspresi diri, membangun solidaritas, dan memperkuat identitas. Fenomena ini bahkan menegaskan adanya "normalisasi" translanguaging sebagai strategi komunikasi yang sah, bukan sekadar bentuk penyimpangan.

Namun, implikasi terhadap Bahasa Indonesia tetap perlu dicermati. Badan Bahasa mengingatkan adanya risiko erosi ragam baku bila praktik ini dibiarkan tanpa pendampingan literasi. Temuan Kushartanti, Maulida, dan Prihantoro juga memperlihatkan bahwa meski bahasa anak muda di media sosial kreatif, mereka berpotensi menjauh dari norma kebahasaan formal. Di sisi lain, justru di dalam fenomena ini tersimpan peluang untuk memperkaya kompetensi multibahasa mahasiswa dan menumbuhkan kesadaran metalinguistik yang lebih tinggi (Lu, 2024). Dengan kata lain, alih kode tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka kemungkinan bagi transformasi positif Bahasa Indonesia jika dikelola dengan tepat.

Dari perspektif akademik, penelitian ini menegaskan perlunya sintesis lintas platform dalam kajian sosiolinguistik digital. Selama ini, penelitian cenderung parsial dan hanya menyoroti satu media. Padahal, perbandingan lintas platform penting untuk melihat bagaimana teknologi

membentuk perilaku linguistik. Dari perspektif kebijakan, penelitian ini menyarankan agar pendekatan pemertahanan Bahasa Indonesia tidak bersifat represif, melainkan adaptif, dengan mengintegrasikan literasi digital-linguistik dalam kurikulum perguruan tinggi. Dengan pendekatan semacam itu, mahasiswa dapat diajak mengelola bahasa sesuai konteks: menggunakan bahasa baku dalam situasi akademik dan formal, serta tetap kreatif dalam ruang digital tanpa menanggalkan identitas linguistik nasional.

Dengan demikian, kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa alih kode mahasiswa di media sosial bukan sekadar fenomena linguistik sementara, melainkan representasi transformasi sosial, budaya, dan teknologi di era digital. Fenomena ini menantang kita untuk mereformulasi pemahaman tentang Bahasa Indonesia: dari sekadar alat komunikasi formal menjadi bahasa yang adaptif, dinamis, dan mampu berinteraksi dengan dunia global tanpa kehilangan jati dirinya. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan tiga arah kebijakan dan praktik:

Penguatan Literasi Digital-Linguistik

Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan literasi bahasa digital dalam kurikulum, bukan sekadar mengajarkan tata bahasa baku, tetapi juga melatih mahasiswa untuk menyesuaikan gaya bahasa sesuai konteks komunikasi. Hal ini penting agar mahasiswa dapat menavigasi antara norma akademik dan ekspresi kreatif di media sosial.

Kebijakan Bahasa yang Adaptif

Lembaga bahasa nasional seperti Badan Bahasa perlu merumuskan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pemertahanan, tetapi juga adaptasi. Penyusunan pedoman penggunaan bahasa Indonesia di media sosial, misalnya, dapat dilakukan dengan pendekatan persuasif dan edukatif, bukan represif. Kebijakan semacam ini akan lebih efektif dalam menjembatani antara norma baku dan praktik bahasa generasi digital.

Riset Lintas Platform dan Komparatif

Penelitian di masa depan perlu memperluas fokus pada studi lintas platform, lintas komunitas, bahkan lintas negara, untuk memahami dinamika global alih kode. Kajian komparatif dengan fenomena serupa seperti *Spanglish* di Amerika Serikat atau *Singlish* di Singapura akan memperkaya perspektif dan memperkuat posisi Bahasa Indonesia dalam lanskap multibahasa dunia.

Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan penelitian ini adalah bahwa fenomena alih kode mahasiswa di media sosial tidak hanya mencerminkan fleksibilitas linguistik, tetapi juga membentuk identitas sosial, memperluas kreativitas berbahasa, dan menimbulkan implikasi kebijakan yang menuntut pendekatan literasi dan regulasi yang adaptif. Bahasa Indonesia,

dalam konteks ini, tidak berada pada posisi terancam semata, melainkan sedang bertransformasi menghadapi tantangan sekaligus peluang era digital.

DAFTAR REFERENSI

Anonymous. (2025a). Is translanguaging emerging in higher education? Language Awareness, 34(2), 155–170. https://doi.org/10.1080/13803611.2025.2515039

Anonymous. (2025b). Multilingualism in the digital age: Code-switching and translanguaging online. Journal of Multilingual Studies, 12(1), 1–20. https://www.researchgate.net/publication/390393343

Azima, M. (2024). Alih kode dan campur kode dalam percakapan di Twitter @collegemenfess. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Terapan, 1(1), 45–56. https://doi.org/10.31219/osf.io/8sjxe

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Bahasa anak muda Indonesia di media sosial. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id

Bililah, D. F., & Arkan, A. (2022). Alih kode dan campur kode pada caption Instagram mahasiswa. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 22(1), 115–128. https://doi.org/10.24036/jpbs.v22i1.118765

Darmawan, I. M., & Putra, A. (2022). Phenomenon of use of code-switching of Balinese people. Linguistics and Literature Journal, 3(1), 29–38. https://pustaka.my.id/journals/live/article/download/29/16/100

Dewi, H. C. (2021). Code-switching used by Indonesian celebrities on social media. Lingua Didaktika, 15(2), 120–131. https://www.researchgate.net/publication/355708583_Code_Switching_Used_by_Indonesian_Celebrities_in_Social_Media

Doğruöz, A. S., Sitaram, S., Bullock, B. E., & Toribio, A. J. (2023). A survey of code-switching: Linguistic and social perspectives for language technologies. ArXiv Preprint. https://arxiv.org/abs/2301.01967

Dumrukcic, A. (2020). Translanguaging in social media: Output for FLT didactics. Heidelberg Journal of Education, 5(2), 55–68. https://heiup.uni-heidelberg.de/journals/heied/article/view/24159/17881

Kandiawan, A. (2022). Fenomena code-switching dan code-mixing generasi Z Indonesia di media sosial. Jurnal Linguistik Terapan, 12(2), 77–89. https://doi.org/10.23887/jlt.v12i2.42260

Kushartanti, K., Maulida, S., & Prihantoro, E. (2024). Bahasa anak muda: Dinamika kosakata dan gaya tutur di media sosial. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 1–15. https://doi.org/10.15294/jbsi.v10i1.78653

Lu, X. (2024). Digital translanguaging practices: A systematic review of studies 2012–2022. System, 119, 102965. https://doi.org/10.1016/j.system.2023.102965

Luca, I. (2023). Code-switching online: The case of Indonesian and English on Instagram. Journal of Language and Literature, 14(2), 133–145. https://cyberleninka.ru/article/n/code-switching-online-the-case-of-indonesian-and-english-on-instagram

Manuhutu, R., Adha, N., & others. (2024). Language contact phenomena: A case study of Indonesian-English code-switching in social media communication. Studies in Foreign Language and Literature, 3(2), 50–65. https://ojs.balidwipa.ac.id/index.php/sfjlg/article/download/291/128/812

Putri, A. P., Rahmawati, R., & Nurlina, N. (2023). Code-mixing dan fungsi pragmatik komentar TikTok di kalangan mahasiswa. Jurnal Ilmiah Kebahasaan, 18(2), 201–215. https://doi.org/10.21009/jik.v18i2.67219

Putri, R., & Sulistiyono, E. (2023). Code switching and code mixing in TikTok comment columns. Proceedings of the International Seminar on English Teaching and Applied Linguistics (ISETH), 3824–3833. https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/download/3824/3475/5848

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Susanti, E., Haryanto, R., Pranawukir, T., Safar, M., & Tjahyadi, A. (2024). The use of code-mixing and code-switching: Challenge identification in language online mass media. Indonesian Journal of English Language Teaching and Linguistics, 9(1), 101–118. https://ijotl-tl.soloclcs.org/index.php/ijoltl/article/view/773